

BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Indonesia telah melaksanakan kerja sama militer internasional sejak lama. Kerja sama militer internasional yang dilakukan bervariasi, mulai dari transfer senjata, latihan bersama, hingga DCA. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan indikator apa yang paling dapat menandakan kedalaman kerja sama militer internasional Indonesia. Untuk mendukung tujuan, penelitian ini menggunakan analisis faktor bayesian dalam mengestimasi sifat laten. Keuntungan dari penggunaan model ini adalah menghasilkan nilai kerja sama militer internasional yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Kegunaan lain adalah dapat menentukan *factor loadings* atau faktor yang dapat menandakan kedalaman suatu kegiatan dalam konstruk kerja sama militer internasional.

Penelitian ini menemukan bahwa Indonesia secara konsisten telah meningkatkan tingkat kerja sama militer internasional mereka sejak berakhirnya perang dingin. Aktivitas yang dilakukan Indonesia juga semakin beragam mulai dari transfer senjata, latihan bersama dan DCA. Selain peningkatan aktivitas dan tren temporal, kerja sama militer yang dilakukan Indonesia juga memiliki peningkatan variasi dari negara pasangan. Negara yang melakukan kerja sama militer internasional dengan Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Secara spasial, Indonesia cenderung melakukan kerja sama militer internasional dengan negara yang memiliki jarak geografis dekat. Hasil ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap tingkat kerja sama militer internasional Indonesia dengan berbagai negara di dunia pada tahun 1980 sampai 2010.

Penelitian ini juga berhasil menemukan tingkat diskriminasi kegiatan yang merefleksikan kerja sama militer internasional. Penelitian ini menemukan bahwa DCA merupakan kegiatan yang paling dapat merefleksikan tingkat kedalaman kerja sama militer internasional dibandingkan latihan bersama dan transfer senjata.

Dengan kata lain, DCA adalah penanda paling reliabel bahwa suatu hubungan sudah berada di level kerja sama yang tinggi secara relatif dibandingkan latihan bersama dan transfer senjata.

Latihan bersama memiliki tingkat diskriminasi tertinggi kedua setelah DCA. Hal ini merefleksikan fokusnya yang tertuju pada kegiatan operasional dan taktis serta cakupannya yang lebih sempit dibandingkan DCA. Sementara Transfer senjata merupakan aktivitas yang paling sedikit merefleksikan kerja sama militer internasional. Transfer senjata tetap merupakan salah satu kegiatan yang digerakkan oleh kerja sama militer internasional. Namun, dalam menjelaskan proporsi varians yang tidak dapat dijelaskan oleh model, alasan keuntungan ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang menggerakkan transfer senjata.

6.2. Saran

6.2.1. Saran Praktis:

Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan DCA idealnya digunakan sebagai instrumen pemantauan sebagai penanda dalam mengidentifikasi tingkat kedalaman kerja sama militer internasional Indonesia dengan negara lain. Jika tidak terdapat DCA, kegiatan terbaik selanjutnya adalah apakah negara tersebut memiliki latihan bersama secara rutin.

6.2.2. Saran Akademis

Secara akademis, penulis menyarankan untuk memperluas cakupan indikator dan waktu. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian ini merupakan salah satu riset pertama yang mencoba mengukur dan membandingkan berbagai kegiatan kerja sama militer internasional Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi titik awal berkaitan dalam menemukan berbagai faktor lain dalam kerja sama militer internasional Indonesia. Saran ini disampaikan dikarenakan masih banyak aktivitas kerja sama militer internasional yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Selain itu, tanpa menggunakan data terkini, tidak dapat

ditemukan dinamika kerja sama militer internasional Indonesia terkini. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut dalam menentukan mengapa suatu negara memiliki tingkat kerja sama militer internasional lebih tinggi dibandingkan negara lain.